

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis sebagai ucapan dan tingkah laku nabi SAW, serta sikap dan kesan beliau terhadap sesuatu, merupakan teladan dari risalah Islam. Hadis diposisikan setelah al-Qur'an dalam arti sama-sama sebagai sumber ajaran Islam. Maka, jika hadis tidak sejalan atau bertentangan maknanya dengan al-Qur'an, maka hadis tidak boleh digunakan sebagai sumber *hujjah*, harus ditinggalkan (Khaeruman, 1999). Sebagian besar umat Islam sepakat menerima hadis sebagai sumber ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari al-Qur'an meskipun ada yang menolaknya sebagai *hujjah* Islam, mereka ini disebut kelompok *Inkar al-Sunnah* (Khaeruman, 2010). Umat Islam diperintahkan mengikuti hadis sebagaimana mengikuti al-Qur'an (Ash-Shiddieqy, 1980). Sesuai dengan firman Allah Swt. dalam al-Qur'an surah Ali Imran ayat 32: “*katakanlah: taatilah Allah dan Rasul-Nya*” (Z. Alwi et al., 2021). Hadis berkedudukan sebagai sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an (Soetari, 2005). Al-Qur'an bersifat *qath'i* (pasti semua *sahih*), sementara hadis belum tentu semuanya *sahih*.

Hadis sendiri dari segi kualitasnya terbagi dua, yaitu hadis *maqbul* dan hadis *mardud*. Hadis *maqbul* merupakan hadis yang memenuhi syarat diterima periwayatannya, sedangkan hadis *mardud* sebaliknya (Saefuddin, 2020). Hadis *maqbul* meliputi hadis *sahih*, *hasan* dan *dha'if* (Yuslem, 1997). Karena hadis mempunyai sinonim seperti *sunnah*, *khobar* dan *atsar* (Darussamin, 2020), maka perlu adanya unsur pembentuk hadis, minimal dua unsur yaitu sanad dan matan (Rofiah, 2018), meskipun ada yang menyaratkan tiga unsur, yaitu sanad matan dan rawi (Zuhri et al., 2014) atau istilah lain disebut *mukharrij* (Solahudin & Raharusun, 2008). Karena untuk menerima hadis dari nabi SAW, unsur-unsur seperti sanad, matan dan rawi tidak dapat ditinggalkan satu sama lain (Fatchurrahman, 1974). Maka dari itu, hadis-hadis yang tidak “bertuan” perlu ditelusuri keberadaan sanad

dan *mukharijnya*. Singkatnya, hadis-hadis yang tidak “bertuan” tersebut perlu ditelusuri keberadaan sanad dan *mukharijnya*.

Fenomena di lapangan, hadis banyak dikutip orang dalam kehidupannya. Hadis dijadikan sebagai ajakan dakwah dan lain sebagainya. Masalah yang timbul, apakah hadis yang mereka kutip tersebut adalah benar-benar sebagai hadis atau hanya kata-kata mutiara semata, bagaimana kualitas hadis tersebut, maka perlu adanya kajian secara mendalam tentang hadis. Kajian hadis yang berguna untuk menelusuri hadis dari segi sanad dan matannya adalah dengan cara *takhrij*. *Takhrij* hadis menurut ulama ahli hadis berarti menjelaskan hadis pada orang lain dengan menyebutkan *mukharrijnya*, yaitu para periwayat yang tergabung dalam sanad yang menjadi jalan hadis (Al-Thahan, 2015). Mengingat kajian terhadap hadis tidak hanya dikaji di perguruan tinggi seperti Universitas Islam Negeri (UIN), ada juga di lembaga pendidikan pesantren. *Takhrij* sangat diperlukan dalam penelusuran hadis.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keislaman, tentunya tidak lepas dari kajian hadis juga, meskipun tidak sepopuler kajian terhadap al-Qur`an. Pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki lima elemen dasar tradisi pesantren, yaitu pondok, masjid, kyai, santri, dan pengajian kitab Islam klasik (B. M. Alwi, 2013). Pesantren dari bentuknya dibagi menjadi beberapa *type*, di antaranya: *salafiyah*, *khalafiyah* dan modern (Cahyadi, 2017). Pesantren-pesantren yang menerapkan metode tradisional atau *salafiyah*, pada umumnya mengkaji ilmu-ilmu keislaman dari kitab-kitab Islam yang klasik atau kita menyebutnya dengan kitab kuning/kitab gundul (Syafe`i, 2017). Dari kitab-kitab itulah, muatan-muatan ajaran Islam tersaji baik tafsir, hadis dan *fan* ilmu yang lainnya. Kitab-kitab tersebut adalah sebagai buah karya ulama yang amat luar biasa. Sebagai bentuk apresiasi, kitab-kitab karya ulama besar telah menjadi rujukan utama di berbagai perguruan tinggi terkemuka di Timur Tengah. Keilmuan mereka tidak hanya diakui di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia Islam. Contohnya Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani dengan banyak kitab karyanya (Nisa et al., 2024).

Salah satu kitab yang populer karya Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'rani adalah kitab *wasiatul musthofa* (Fatiyah, 2023) . Isi kitab tentang wasiat Nabi

Muhammad SAW kepada sayyidina Ali bin Abi Thalib yang mencakup aqidah, akhlak, dan ibadah.

Kitab ini banyak dikaji di pesantren-pesantren dan diamalkan di masyarakat terutama oleh santri. Akan tetapi, hadis-hadis yang di muat dalam kitab tersebut hanya berupa matan hadis saja tanpa adanya keterangan jelas sanad beserta *mukharijnya* siapa. Karena adanya anggapan bahwa hadis yang tidak lengkap sanad dan rawi, dipertanyakan juga kualitasnya dan dianggap sebagai hadis *dha'if* dan masuk kategori hadis *mardud* (ditinggalkan). Maka, perlu adanya penelusuran kualitas hadis-hadis tersebut dengan menggunakan metode *takhrij al-hadits*.

Kemudian, setelah melakukan pencarian melalui media internet seperti *google scholar*, rata-rata penelitian yang muncul berkaitan dengan studi kitab *wasiatul musthofa* masih bersifat umum, belum ada yang meneliti secara spesifik pada bagian tertentu dari kitab tersebut, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti secara dari kitab tersebut dengan harapan, akan adanya studi lanjutan yang dikembangkan dan dilakukan peneliti selanjutnya dikemudian hari.

Urgensi penelitian ini secara akademik, untuk memenuhi kajian yang belum pernah diteliti sebelumnya. Selain hal tersebut, urgensi penelitian ini adalah memberi tambahan keyakinan bahwa hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut adalah benar-benar hadis yang memiliki sumber yang jelas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode *takhrij al-hadits* karena tujuan penelitian ini adalah untuk hasil data yang komprehensif terkait hadis-hadis yang diteliti dalam kitab ini. Sehingga, metode *takhrij al-hadits* ini dirasa sesuai dengan permasalahan pokok dalam penelitian ini, yaitu kualitas hadis-hadis dalam kitab *wasiatul musthofa* memiliki kualitas *shahih* dan *hasan* atau minimal *dha'if*.

Dugaan sementara hadis-hadis yang ada dalam kitab ini adalah benar-benar hadis dan memiliki kualitas sanad yang tinggi, yaitu sanad yang memenuhi syarat hadis sahih dan *hasan*. Karena dengan hal tersebut, masyarakat tidak perlu ragu untuk mengamalkan hadis-hadis yang ada dalam kitab ini karena sudah diketahui kualitasnya serta menambah keyakinan akan pengamalannya.

Maka, dari hipotesa itulah muncul pertanyaan penelitian bagaimana cara mengetahui kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut benar-benar hadis

dan dapat diketahui kebenarannya, dari mana sumber hadisnya dan bagaimana kualitasnya.

Melihat latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti hadis-hadis tersebut secara mendalam. Berkenaan akan hal tersebut, penulis menamai penelitian ini dengan judul “***Takhrij Hadis dalam Kitab Wasiatul Musthofa.***”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini pada kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut. Dalam kitab ini ditulis dalam format khas kitab kuning dan arab gundul, dengan teks yang disusun tanpa pemisahan paragraf, mencerminkan tradisi penulisan klasik. Dicitak di atas kertas berwarna kuning yang berukuran lebih kecil dari kertas kuarto, kitab ini memiliki tampilan sederhana, dengan lembaran-lembarannya dijilid rapi dan sampul polos tanpa hiasan. Kitab ini terdiri dari 32 halaman dan berisi sekitar 109 hadis. Susunan isinya dimulai dengan mukadimah, diikuti oleh 15 pasal, dan diakhiri dengan penutup, di mana setiap pasal memiliki jumlah hadis yang bervariasi (Najihah, 2019).

Dalam penelitian hadis ini, penulis menggunakan beberapa metode *takhrij*, yang mana ketika *ditakhrij*, hadis-hadis yang berasal dari kitab *wasiatul musthofa ini* penulis teliti lagi kualitasnya karena ada juga Sebagian ulama bahwa kedua kitab tersebut ada juga yang dho'if (Kurdian, 2013). Penulis hanya akan mengambil 5 hadis dalam 4 *fasl*, yaitu *fasl* tentang wudhu dan shalat yang mencakup 2 hadis, *fasl* tentang malu berisi 1 hadis, *fasl* tentang tanda-tanda kebaikan memuat 1 hadis, dan *fasl* tentang *wara'* ada 1 hadis. Namun penulis akan meneliti hadis-hadis di atas apabila ditemukan dalam kitab induk hadis *kutubu at-tis'ah*. Adapun rumusan masalah yang diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana profil kitab *wasiatul musthofa*?
2. Bagaimana data hadis yang terpilih dalam kitab *wasiatul musthofa*?
3. Bagaimana kualitas hadis-hadis dalam kitab *wasiatul musthofa*?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui profil kitab *wasiatul musthafa*.
2. Mengetahui data hadis yang terpilih dalam kitab *wasiatul musthafa*?
3. Mengetahui kualitas hadis-hadis dalam kitab *wasiatul musthafa*.

D. Manfaat Hasil Penelitian

Manfaat hasil penelitian ini terbagi dua:

1. Manfaat Teoretis (Akademik)

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengayaan *khazanah* pengetahuan Islam, khususnya dalam kajian kitab tersebut. Penelitian ini pun diharapkan menjadi tambahan wawasan akademis bagi mahasiswa Jurusan Ilmu Hadis yang mengkaji ilmu *takhrij al-hadits* khususnya, umumnya semua jurusan di lingkungan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

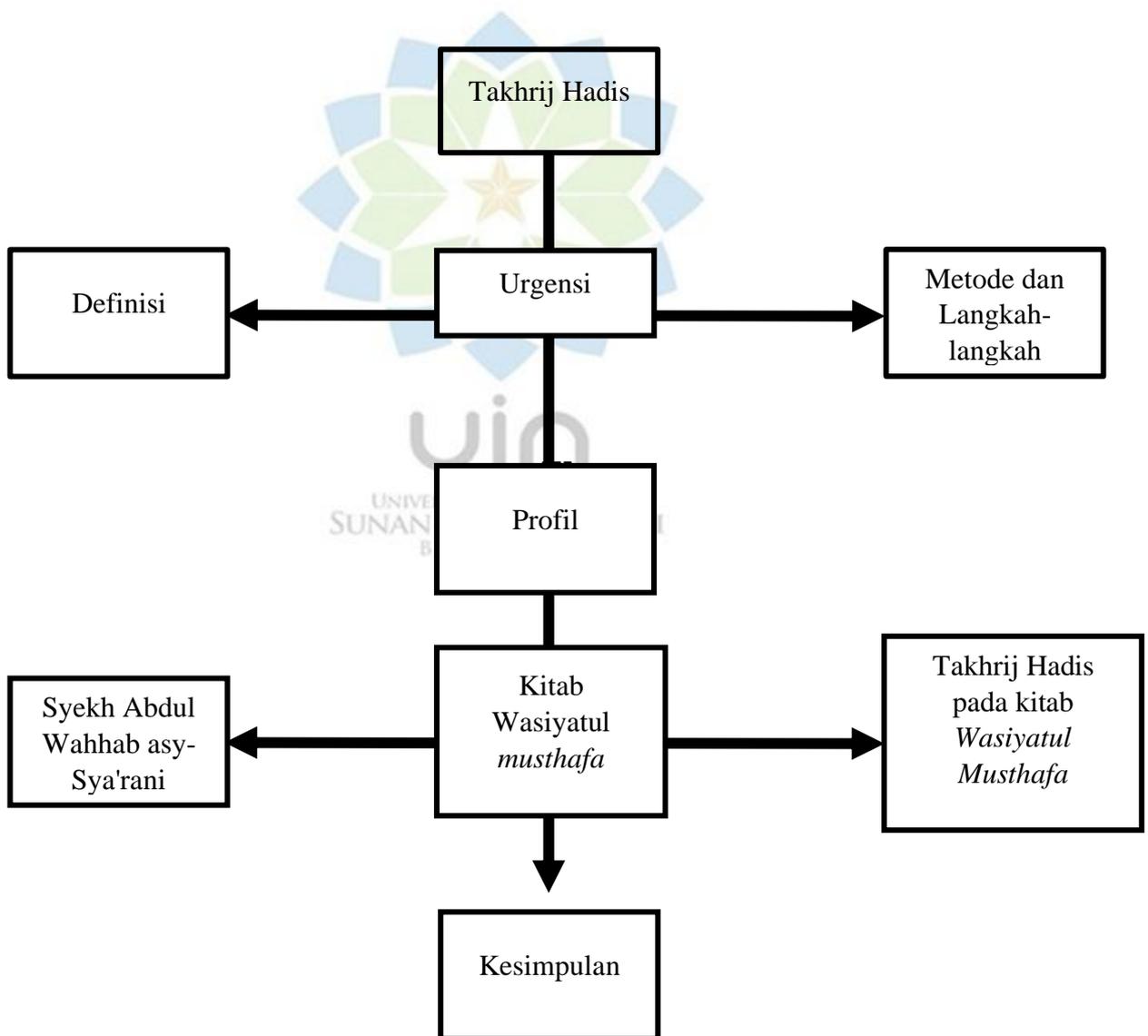
2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberi tambahan keyakinan akan hadis-hadis yang dikaji dalam kitab ini adalah benar-benar hadis Nabi Saw. yang jelas sumber hadisnya dari kitab induk yang mana, sanad lengkapnya dan kualitasnya apakah *shahih* dan *hasan* atau *dha'if* untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.



E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir berfungsi sebagai alur logis jalannya penelitian dalam rangka menjawab pertanyaan utama penelitian. Kerangka berpikir dipahami sebagai cara mengalirkan jalan pikiran secara logis yang dapat digambarkan dalam bentuk peta konsep yang menuntun peneliti dalam melaksanakan tahapan-tahapan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian hingga dihasilkannya kesimpulan (Tim Akademik Fakultas Ushuluddin, 2022). Kerangka berpikir penelitian ini sebagai berikut:



Takhrij hadis adalah bagian dari penelitian hadis. Takhrij berasal dari bahasa arab *kharaja* atau *akhraja* dan *kharraja wa akhraja wa akhtaraja*, artinya mengeluarkan (Munawwir, 1997). Dalam kajian ilmu *sharaf* berasal dari kata *kharaja yakhruju khurujan* yang berarti keluar, sedangkan *takhrij* dalam perubahan kata terdapat tambahan atau *ziyadah 'ain fi 'il* berfungsi *li al-ta'diyah* yang semula *fi 'il lazim* (tidak memerlukan objek), menjadi *fi 'il muta'addi* (yang memerlukan objek) sehingga menjadi *kharraja yukharriju takhrijan* yang berarti mengeluarkan, menampakkan, memunculkan, menyebutkan dan menumbuhkan (Muzakky & Mundzir, 2022). *Takhrij* memiliki macam-macam arti, dan yang paling populer diantaranya adalah: *al-istinbat* (mengeluarkan), *al-tadrib* (membiasakan), *al-tahwij* (menghadapkan). Secara terminologi, takhrij didefinisikan dengan arti:

عزو الأحاديث التي تذكر في المصنفات معلقة غير مسندة ولا معزوة إلى كتاب أو كتب مسندة اما مع الكلام عليها تصحيحا تضعيفا وردةً وقبولاً وبيان ما فيها من العلل واما بالإقتصار على العزو إلى الأصول

menelusuri kembali hadis-hadis yang terdapat dalam berbagai kitab tanpa mencantumkan sanadnya kepada kitab-kitab musnad, baik disertai dengan penjelasan mengenai status hadis tersebut dari segi keabsahannya (*shahih atau dha'if*), penerimaannya atau penolakannya, serta kemungkinan adanya cacat tersembunyi (*'illat*) pada hadis tersebut, maupun hanya sekadar menghubungkannya dengan kitab-kitab induk hadis (*ushul*).

Takhrij menurut kesimpulan Mahmud Thahan (Al-Thahan, 2015), adalah: “*menunjukkan letak hadis pada sumber-sumbernya yang asli, di dalamnya dikemukakan hadis secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian ketika diperlukan, dijelaskan kualitas hadis yang tersebut.*”

Yang dimaksud menunjukkan letak hadis dari definisi tersebut adalah menyebutkan hadis itu ada di kitab induk hadis yang mana saja. Kitab induk hadis seperti *Kutub Sittah*. Kemudian menjelaskan kualitasnya hadis, apakah sahih atau *dha'if*. Dari inilah, dapat disimpulkan bahwa hakikat *takhrij* hadis adalah penelusuran hadis sebagai sumbernya yang asli yang di dalamnya dikemukakan secara lengkap matan dan sanad (Sahrani, 2015).

Sebagai pengkaji hadis, *takhrij* hadis memiliki urgensi penting untuk dipelajari. Tanpa melakukan *takhrij* terlebih dahulu maka sukar diketahui asal riwayat suatu hadis yang akan diteliti, berbagai keterangan yang telah meriwayatkan hadis itu, dan ada atau tidaknya *syahid* atau *mutabi* dalam sanad hadis yang ditelitinya. Dengan demikian, ada hal-hal yang menjadi sebab pentingnya kegiatan *takhrij* hadis (Lubis, 2016). Di antara urgensi *takhrij* hadis adalah:

1. Mengetahui asal riwayat hadis yang diteliti.

Suatu hadis sukar diteliti status dan kualitasnya apabila tidak diketahui asal hadis. Tanpa diketahui asal hadis tersebut, maka sanad dan matan hadis yang diteliti sukar diketahui susunan sumber hadis tersebut dari kitab induk hadis yang mana saja. *Takhrij* hadis ini diperlukan untuk mencari sumber hadis kemudian meneliti kualitas sanad dan matan.

2. Mengetahui seluruh rawi

Satu hadis ketika diteliti bisa memiliki lebih dari satu sanad hadis, dan mungkin saja salah satu dari sanad hadis tersebut kualitasnya tidak sah, bisa jadi *dha'if*. Dalam menentukan kualitas sanad hadis sah atau *dha'if*, maka perlu diungkap semua riwayat hadis yang bersangkutan.

3. Mengetahui *syahid* dan *tabi'*

Ketika hadis diteliti salah satu sanadnya, dimungkinkan adanya sanad lain yang mendukung atau memperkuat hadis tersebut pada tingkatan pertama yaitu sahabat. Sanad yang memperkuat tersebut pada tingkat sahabat disebut *syahid*. Adapun *tabi'*, adalah sanad yang memperkuat periwayatan hadis pada tingkat *tabi'in*.

4. Menentukan kualitas hadis

Hadis yang sudah diteliti sanad dan matan akan menentukan kualitas hadis tersebut. Adapun kualitas hadis sah, yaitu bersambung sanadnya, diriwayatkan oleh rawi yang *'adil* dan *dhabit* sampai pada akhir sanad, dan tidak ada cacat dan ber'*illat* (Ginting, 2020).

Takhrij hadis memiliki metode atau langkah-langkah dalam penelitian hadis. Ada lima metode yang bisa dilakukan dalam melakukan takhrij hadis ke dalam kitab-kitab induk hadis. Berikut beberapa metode dalam takhrij hadis:

Melalui awal matan hadis. Metode ini relatif lebih mudah bila dibanding dengan metode takhrij lainnya. Hanya saja, metode ini menuntut pen-takhrij mengenali betul awal matan yang akan ditakhrij, baik matan tersebut berbentuk kata kerja dasar. Kitab-kitab yang dapat digunakan metode ini antara lain kitab-kitab *al-Faharis* (indeks). Kitab yang banyak digunakan untuk cara ini adalah: *al-Jami' al-Shaghir min Hadits al-Basyir al-Nazhir* karya Jalal al-Din al-Suyuthi. Kitab ini memuat tidak kurang 28 kitab sumber hadis. *Mausu'ah Athraf al-Hadis al-Nabawiy al-Syarif* karya Abu Hajir Muhammad al-Sa'id bin Basyuniy Zaqlul, kitab ini memuat 150 kitab sumber hadis.

Metode kedua melalui matan hadis (potongan matan hadis). Metode ini sangat praktis dan mudah, karena tidak diharuskan mengetahui awal matan suatu hadis. Bisa awal, tengah atau akhir matan hadis. Metode ini sering disebut takhrij hadis *bi al-lafdzi*. Pentakhrij dapat memilih salah satu lafal matan hadis yang memiliki kosa kata (kata dasar), kemudian menelusurinya dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-hadis al-Nabawiy* karya seorang orientalis barat bernama Arnold John Wensinck dan dibantu cendekiawan muslim bernama Fuad Abdul Baqi. Kitab ini terdiri tujuh jilid yang merujuk pada sembilan kitab induk hadis (*al-kutub al-tis'ah*).

Metode ketiga menggunakan nama sahabat periwayat pertama. Metode ini mengharuskan pentakhrij untuk mengetahui nama sahabat yang meriwayatkan hadis tersebut. Kitab yang digunakan pada metode ini adalah kitab-kitab *al-Masanid*, seperti kitab *Musnad Ahmad bin Hanbal* (Puyu, 2012).

Metode keempat menggunakan tema hadis. Metode ini berdasarkan pada pengenalan tema hadis. Setelah menentukan hadis yang akan ditakhrij, langkah selanjutnya pentakhrij menyimpulkan tema hadis tersebut. Pentakhrij yang menggunakan metode ini dapat memilih tema yang terdapat dalam hadis, baiknya menggunakan tema yang lebih populer untuk memudahkan pencarian hadis yang diteliti. Hadis yang memiliki tema-tema yang ganda biasanya akan muncul berulang

kali pada tema yang lain. Kitab yang biasa digunakan adalah *Miftah Kunuz al-Sunnah*, karya A.J. Wensinck bersama Fuad Abdul Baqi, kitab *Kanz al-Ummal fil Sunan al-Aqwal wa al-Afal* karya al-Muttaqy al-Hindy (Dozan & Sugitanata, 2021).

Metode kelima takhrij melalui perawi terakhir, kitab yang dapat dipakai antara lain: kitab *Tuhfat al-Asyraf bi Ma'rifat al-Athraf* karya al-Mizzi, kitab *Al-Nukat al-Zharf 'ala al-Athraf* karya al-Hafizh ibn Hajar (Maizuddin, 2014).

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Setelah menentukan judul, penulis mencoba mencarinya lewat upaya *online* maupun *offline* untuk mencari penelitian yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Penelitian serupa mengenai kajian *Takhrij al-Hadits* Kitab *wasiatul musthofa* telah dilakukan oleh para peneliti terdahulu, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan Lailin Najihah(2019), *Kritik Hadis dalam Kitab Wasiiyyah al-Muṣṭafā*, Uin Wali Songo Semarang. Penelitian ini menjelaskan hadis mengenai Kritik Hadis. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan studi pustaka. Hasil bahasan pada penelitian ini adalah mencakup 6 hadis yang terdapat dalam 4 *fasl*, yaitu *fasl hifz al-lisan* (pasal tentang menjaga lisan) yang terdiri atas 3 hadis, *fasl fi al-haya'* (pasal tentang rasa malu) yang memuat 1 hadis, *fasl fi zamm al-dunya* (pasal tentang kehinaan dunia) yang mencakup 1 hadis, dan *fasl fi ta'rif ahwal an-nas 'inda Allah ta'ala* (pasal tentang kriteria karakter manusia menurut Allah ta'ala) yang berisi 1 hadis. Alasan pengambilan 4 *fasl* dalam kitab *Wasiiyyah al-Muṣṭafā* adalah isi kitab tersebut bertujuan untuk mendekatkan diri kita kepada Allah SWT. dan mendapatkan tempat yang mulia lagi luhur di sisi-Nya. Penelitian ini memiliki kesamaan dan perbedaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu dalam dua hal. Pertama pada metode yang sama-sama menggunakan kitab *wasiatul musthafa*. Perbedaannya penulis akan mentakhrij digital dengan metode TMT3.
2. Penelitian oleh Fatiyah(2023), *Implementasi Pembelajaran Kitab Wasiatul Musthofa untuk Menumbuhkan Akhlakul Karimah Santri Putri di Pondok Pesantren Adnan Al-Charish Bojonegoro*, Universitas Nahdatul Ulama Unagiri.

Penelitian ini efektif dalam menumbuhkan nilai-nilai akhlakul karimah pada santri putri. Hal ini karena pesan-pesan Rasulullah SAW dalam kitab ini mengandung nasihat dan nilai moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari santri, seperti menjaga perilaku, sikap rendah hati, dan menghormati sesama. (Hasibuan, 2022). Kesamaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama penelitian hadis studi kitab *Wasiatul Musthofa*. Adapun perbedaannya, penelitian sekarang fokus pada kajian kualitas sanad hadis dengan metode takhrij hadis, sementara penelitian terdahulu menggunakan pendekatan syarah .

3. Penelitian oleh Ahmad Baihaqi (2019), *Takhrij al-Hadits Kitab al-Dur al-Nafis Karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari (sebuah kajian analisis sanad hadis dalam bab Tauhid al-Af'al, al-Asma', al-Sifat dan Tauhid Dzat)*, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Penelitian tersebut mengambil sebagian hadis yang terdapat di dalam beberapa pembahasan di dalam kitab tersebut, yaitu pembahasan *Tauhid al-Af'al, al-Asma', al-Sifat, dan Tauhid Dzat*. Hadis-hadis yang diteliti di dalam pembahasan tersebut, yaitu sebanyak 12 hadis. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap kualitas sanad hadis-hadis yang terdapat dalam kitab *al-Dur al-Nafis* (Baihaqi, 2019). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti, yaitu dalam dua hal. Pertama pada metode yang sama-sama menggunakan metode takhrij hadis dan merupakan kajian keilmuan Ilmu Hadis. Perbedaannya terletak pada objek kitab yang dikaji. Penelitian terdahulu meneliti kitab *al-Dur al-Nafis* karya Syekh Muhammad Nafis al-Banjari, penelitian sekarang menggunakan Kitab *wasiatul musthofa* karya Syekh Abdul Wahhab asy-Sya'roni.

Maka, kehadiran penelitian ini adalah sebagai pelengkap penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Oleh karena itu, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian sebelumnya karena pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian terhadap kajian kualitas sanad hadis dalam kitab tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan serta keyakinan akan kualitas hadis-hadis yang ada dalam kitab tersebut adalah benar-benar hadis Nabi Saw. yang

memiliki sanad dan kualitas yang jelas, serta dapat diamalkan tanpa ragu dalam kehidupan sehari-hari.

G. Teknik dan Sistematika Penulisan

Teknik penulisan proposal penelitian ini sebagaimana merujuk kepada buku *Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Adapun tujuan sistematika penulisan penelitian agar pembaca mudah memahami gambaran isi dari penelitian ini. Sistematika penulisan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN, mencakup latar belakang; rumusan masalah; tujuan penelitian; manfaat hasil penelitian; kerangka berpikir; hasil penelitian terdahulu; metode penelitian; teknik penulisan; dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI, mencakup Teori *takhrij*, *Teori periwayatan hadis*, *Teori kesahihan matan*, *Teori kesahihan sanad*, TMT3,.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN, yaitu: Metode dan Pendekatan, Jenis dan Sumber Data, Teknik pengumpulan Data dan Analisis Data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN, riwayat hidup, pendidikan, guru-guru serta karya-karyanya; dan secara khusus membahas karakteristik kitab *wasiyatul musthofa* .meliputi kajian analisis kualitas sanad hadis dalam kitab *wasiyatul musthofa*.

BAB V PENUTUP, berupa kesimpulan dari hasil penelitian terkait kajian analisis kualitas sanad hadis dalam kitab *wasiyatul musthofa* , serta menambahkan saran penelitian selanjutnya bila diperlukan.